

BAB IV HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum

1. Filmografi “Ngeri-Ngeri Sedap” (2022)



Gambar 4. 1 Poster Film Ngeri-Ngeri Sedap (2022)
dir. Bene Dion Rajagukguk

Sutradara	: Bene Dion Rajagukguk
Produser	: Dipa Andika
Skenario	: Bene Dion Rajagukguk
Penata Musik	: Viky Sianipar
Sinematografer	: Padri Nadeak
Penyunting	: Aline Jusria
Perusahaan	: Imajinari
Produksi	: Visionari Film Fund
Tanggal rilis	: 2 Juni 2022
Durasi	: 114 menit

Negara : Indonesia
 Bahasa : Indonesia (campuran bahasa batak)
 Pemain:

- a. Arswendy Beningswara Nasution
- b. Tika Panggabean
- c. Boris Bokir
- d. Gita Bhebhita Butar-butar
- e. Lolox
- f. Indra Jegel
- g. Rita Matu Mona
- h. Paulus Simangunsong, Indah Permatasari
- i. Pritt Timothy
- j. Edwin Samosir "Obama"
- k. Andri Nadeak "Obama"
- l. Tivi Tambunan "Obama"
- m. Soleh Solihun
- n. Fitria Sechan
- o. Sabam Samosir
- p. Ompung Samantha
- q. Muhadkly Acho
- r. Abdur Arsyad
- s. Bene Dion Rajagukguk

2. Tokoh-tokoh "Ngeri-ngeri Sedap"

a. Arswendy Beningswara Nasution sebagai Pak Domu

Pak Domu merupakan tokoh sentral yang merepresentasikan figur ayah Batak tradisional yang patriarkal, otoriter, dan sangat menjunjung adat. Ia memandang keluarga sebagai sistem hierarkis di mana ayah memiliki otoritas mutlak dalam pengambilan keputusan. Cara komunikasinya didominasi perintah, nada suara tinggi, dan minim empati, sehingga memicu konflik dengan anak-anaknya. Pak Domu menjadi simbol konflik budaya antara tradisi dan modernitas, karena keteguhannya pada adat berhadapan langsung dengan nilai kebebasan generasi muda. Transformasi

karakter Pak Domu di akhir film yang awalnya keras menjadi reflektif dan meminta maaf merupakan unci pesan moral film.

b. Tika Panggabean sebagai Mak Domu

Mak Domu merepresentasikan ibu Batak yang penuh kasih, emosional dan religius, tetapi berada dalam posisi subordinat terhadap suami. Secara komunikasi nonverbal, Mak Domu sering menampilkan gestur menahan emosi dan ekspresi sedih. Sedangkan secara verbal, Mak Domu sering menggunakan bahasa persuasif, keluhan emosional atau mengalah. Keputusannya berpura-pura bertengkar dengan suami demi memanggil anak pulang menunjukkan konflik etika komunikasi berbasis budaya kolektivis, di mana keharmonisan keluarga dianggap lebih penting daripada kejujuran personal. Perannya sangat penting karena ia menjadi jembatan emosional antara ayah dan anak-anak.

c. Boris Bokir sebagai Domu

Domu adalah anak sulung yang paling berani dan paling vokal menentang ayahnya, sekaligus menjadi jembatan antara nilai Batak dan realitas modern. Ia digambarkan rasional, emosional, dan berani menentang otoritas adat juga mengungkap luka batin akibat pola komunikasi otoriter ayahnya. Konflik utama Domu dengan Pak Domu jelas terlihat dalam isu pernikahan beda suku, yang menegaskan benturan budaya etnis dan multikulturalisme.

d. Lolox sebagai Gabe

Gabe digambarkan sebagai anak yang santai, humoris, dan adaptif terhadap budaya luar. Karakternya merepresentasikan strategi adaptasi budaya melalui humor. Gabe sering menggunakan candaan dan sindiran untuk menghindari konflik langsung. Namun di balik sikap santainya, Gabe juga menyimpan ketegangan identitas sebagai orang Batak yang hidup jauh dari nilai adat, sekaligus memperlihatkan bentuk perlawanan pasif terhadap tekanan adat melalui humor dan sikap cuek.

e. Gita Bhebhita Butar-butar sebagai Sarma

Sarma adalah anak perempuan satu-satunya dan menjadi figur mediator. Ia merepresentasikan posisi perempuan muda Batak yang berada di antara kepatuhan budaya dan kesadaran emosional modern. Sarma cenderung menggunakan komunikasi empatik, kalimat lembut, dan nada menenangkan. Perannya penting sebagai penyeimbang konflik dan simbol kemungkinan dialog lintas generasi.

f. Indra Jegel sebagai Sahat

Sahat adalah anak yang paling realistis dan lugas. Ia sering mempertanyakan logika adat secara terbuka. Sahat merupakan karakter yang suka langsung to the point, dan minim basa-basi. Ia cenderung bersikap dingin dan menjaga jarak. Sahat merepresentasikan rasionalitas modern yang sering berbenturan dengan nilai simbolik adat Batak.

g. Rita Matu Mona sebagai Ompung Domu

Ompung Domu merepresentasikan tekanan sosial komunitas Batak, yang ikut memperkuat legitimasi adat dan mengawasi perilaku keluarga Pak Domu. Komunikasi mereka sering normatif dan mengandung penilaian sosial.

h. Paulus Simangunsong sebagai Amang Anggiat

Karakternya sama dengan Ompung Domu, yaitu karakter yang merepresentasikan tekanan adat pada sosial komunitas Batak.

i. Indah Permatasari sebagai Neneng Pasangan Domu

Neneng berperan sebagai calon istri Domu dari suku yang berbeda. Tokoh ini merepresentasikan “yang lain” dalam perspektif budaya Batak. Ia tenang, sopan, dan komunikatif, tetapi menjadi sumber konflik karena perbedaan etnis etnosentrisme. Secara simbolik, ia adalah ujian bagi fleksibilitas adat Batak.

j. Pritt Timothy sebagai Pak Pomo

Pak Pomo berperan sebagai orang tua yang mengajari juga sering memberi nasehat kepada Gabe. Ia adalah tokoh inspiratif bagi Gabe. Ia juga berhasil memberikan nasehat yang bisa mengetuk pintu hati Gabe untuk pulang ke kampung halamannya.

3. Sinopsis “Ngeri-Ngeri Sedap” (2022)

Film Ngeri-Ngeri Sedap menceritakan tentang Pak Domu dan Mak Domu, sepasang suami istri Batak yang tinggal di sekitar Danau Toba.

Mereka rindu akan ketiga anak laki-laki mereka yang merantau dan sangat jarang pulang. Yaitu si Domu, Gabe, dan Sahat. Sementara anak perempuan mereka, Sarma, tinggal di kampung bersama mereka.

Hubungan antara ketiga anak laki-laki dan Pak Domu yang tidak harmonis menyebabkan mereka menolak pulang ketika Pak Domu meminta mereka kembali untuk menghadiri acara adat. Pak Domu dan Mak Domu akhirnya memiliki rencana, yaitu dengan berpura-pura bercerai agar ketiga anak lelakinya mau kembali ke kampung halaman.





Rencana ini membuahkan hasil, ketiga anak lelaki mereka akhirnya mau untuk pulang setelah dibujuk juga oleh Sarma. Akan tetapi, kepulangan yang ditunggu-tunggu justru memicu konflik yang lebih dalam tentang adat Batak, ekspektasi orang tua, dan juga pilihan hidup para anak mereka. Bahkan kehidupan Sarma, yang dianggap paling nyaman dan tidak ada beban memunculkan luka lama yang ia pendam selama ini.

Setelah perjalanan panjang dan penuh arti, konflik yang terjadi pada keluarga Batak ini pada akhirnya bisa diselesaikan dan membawa keluarga mereka pada pembelajaran penting tentang komunikasi dan menerima perbedaan, seperti cerita Domu yang ingin menikah dengan wanita pilihannya dari suku Sunda, Gabe yang ingin jadi pelawak di kota besar, dan Sahat yang lebih memilih hidup mandiri dan merantau di Jawa untuk belajar berbisnis dan belajar kehidupan bersama Pak Pomo.

B. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis yang didapatkan dengan menonton keseluruhan film *Ngeri-ngeri Sedap*, maka peneliti dapat memaparkan bentuk-bentuk konflik budaya yang ada dalam komunikasi keluarga Batak sesuai dengan teori yang peneliti gunakan, yaitu teori konflik budaya, teori komunikasi budaya, komunikasi keluarga dan semiotika John Fiske.

Tabel 4. 1 Penolakan Pak Domu terhadap Pekerjaan Gabe sebagai Pelawak

Menit Ke-	Visualisasi	Deskripsi
00:02:25- 00:03:00	   	<p>Percakapan antara Mak Domu, Pak Domu dan Gabe lewat telepon genggam tentang pekerjaan Gabe sebagai pelawak. Terlihat Gabe dengan wajah datarnya menjawab bahwa ia tidak bisa berhenti menjadi pelawak. Pak Domu yang tampak kesal memberikan isyarat kepada Mak Domu untuk mengancam Gabe. Terlihat ekspresi Pak Domu langsung mematikan telepon secara sepihak karena semakin kesal ketika Gabe malah melawan ucapan ibunya.</p> <p>Dialog: Gabe: “Berhenti kek mana sih mak? Bukan angkot lah aku bisa disuruh-berhenti gitu” Mak Domu: “Bapak ga suka kau jadi pelawak nak” Gabe: “Terus kenapa Bapak kerjanya ngelawak mak?” Mak Domu: “Maksudmu?” Gabe: “Ya itu, ngatur-ngatur pilihan orang begitu, kan lucu bikin ketawa” Mak Domu: “Kata Bapakmu, kalau kau melawan terus, tak</p>

		<i>boleh kau pulang”</i>
Realitas: Nada tegas, menekan dan mengontrol dari Mak Domu yang menyampaikan ketidaksukaan Pak Domu terhadap pekerjaan Gabe sebagai pelawak. Respons dari Gabe yang diselingi kalimat verbal sarkastik sebagai bentuk perlawanan secara tidak langsung. Gestur Pak Domu yang memberikan isyarat ancaman untuk Gabe kepada Mak Domu dan mematikan telepon secara sepihak.		
Representasi: Konflik disajikan melalui penggunaan medium shot dan close-up pada wajah masing-masing tokoh untuk menonjolkan ekspresi emosional..		
Ideologi: Ideologi patriarki ditampilkan secara eksplisit di mana ayah memaksa memiliki otoritas penuh atas pilihan hidup anak.		

Scene di atas menampilkan adegan pertama terjadinya konflik budaya dalam komunikasi keluarga Batak di film “Ngeri-Ngeri Sedap”. Terlihat percakapan lewat telepon antara Pak Domu, Mak Domu dan anak ketiga mereka, Gabe. Percakapan tersebut membahas ketidaksukaan Pak Domu terhadap pekerjaan Gabe sebagai pelawak di Jakarta.

Pekerjaannya dianggap tidak sesuai dengan adat Batak yang dijunjung tinggi Pak Domu. Sedangkan Mak Domu menjadi perantara antara Pak Domu dan Gabe, terlihat sepanjang percakapan lewat telepon tersebut hanya Mak Domu yang berbicara dengan Gabe, sedangkan Pak Domu hanya diam sambil memberikan isyarat-isyarat.

Karena sifat Pak Domu yang keras dan otoriter, ia langsung mematikan telepon ketika Gabe mulai melawan lagi, Mak Domu yang mendengar Gabe masih berbicara terlihat kesal dan sedih karena Pak Domu mematikan telepon secara sepihak. Hal tersebut terlihat ketika Mak Domu hanya bisa pasrah dan terlihat sedih ketika Pak Domu meninggalkannya sendirian.

Tabel 4. 2 Ketidaksetujuan Pak Domu Memiliki Calon Menantu Berbeda Suku (Bukan Batak)

Menit Ke-	Visualisasi	Deskripsi
00:30:00-00:04:25	 <p>Domu Purba ANAK PERTAMA PEGAWAT BUMI, BANDUNG</p> <p>Jaman sudah maju, Pak. Orang bisa hidup tanpa adat.</p>  <p>Kalau istrimu nanti tak ngerti adat, Pak?</p>  <p>Kau itu anak pertama, Nak. Kau yang melanjutkan adat.</p>   <p>Bapak mengeluh. - (Mak) Bagaimana ini, Pak?</p>	<p>Percakapan antara Mak Domu, Pak Domu dan Domu lewat telepon genggam tentang pernikahan Domu dengan gadis yang bukan dari suku Batak. Mak Domu terlihat menasehati Domu tentang kewajiban anak pertama yang harus melanjutkan marga dan adat. Sedangkan Pak Domu hanya diam mendengarkan percakapan tersebut dengan ekspresi kesal sambil memberikan isyarat ke Mak Domu. Domu akhirnya mematikan sepihak telepon mereka karena kesal terhadap orang tuanya. Hal itu membuat Mak Domu kebingungan dan Pak Domu menjadi semakin kesal.</p> <p>Dialog: Domu: “Kenapa harus sih mak? mau Batak, mau Sunda, kan sama-sama manusia mak” Mak Domu: “Kau itu anak pertama nak, kau yang melanjutkan marga, kau yang melanjutkan adat, kek mana kau mau bertanggung jawab kalau istrimu nanti ga ngerti adat nak?” Domu: “Aduh, zaman kan sudah maju mak, orang bisa loh hidup tanpa adat” Mak Domu: “Domu, ingat, kau orang Batak” Domu: “Jadi kek mana lah ini mak, ga mau orang rumah kenalan? aku mau kawin loh” Mak Domu: “Kata Bapakmu, jangan kenalan, jumpa kau pun dia tak mau kalau kerjamu Cuma</p>

		<i>melawan”</i> Domu: “ <i>Yaudah, aku pun ga mau-mau kali kok jumpa, formalitas aja”</i>
Realitas: dialog antara Mak Domu dan Domu yang penuh tekanan yang membahas pernikahan beda suku dan kewajiban anak pertama untuk melanjutkan marga dan adat Batak. Gestur tangan dan ekspresi kesal Pak Domu terhadap respons Domu yang defensif dan argumentatif.		
Representasi: konflik diperkuat melalui teknik shot-reverse shot antara mak domu dan domu untuk menegaskan jarak komunikasi antar generasi. Medium Shot juga kerap dipakai untuk menampilkan ekspresi Pak Domu yang diam saja agar dominasi simbolik tetap teras.		
Ideologi: adegan ini merepresentasikan ideologi endogami dan pelestarian adat Batak yang menempatkan pernikahan sesama suku sebagai kewajiban budaya. Ideologi ini berhadapan langsung dengan pandangan modern Domu yang memandang pernikahan sebagai pilihan personal, bukan kewajiban adat		

Adegan di atas menampilkan bentuk konflik budaya yang terjadi lagi di dalam komunikasi keluarga Batak. Terlihat Pak Domu yang diam mendengarkan percakapan Mak Domu dan Domu, anak laki-laki pertama mereka yang memutuskan merantau ke Bandung dan menikah dengan perempuan bersuku Sunda.

Dalam percakapan tersebut Mak Domu dan Pak Domu menantang rencana Domu untuk menikah dengan memberikan nasehat bahwa di dalam adat Batak anak pertama yang harus bertanggung jawab akan keluarganya. Jadi Domu harus menikah dengan yang sesama Batak untuk melanjutkan garis keturunan adat. Hal ini menampilkan jelas nilai ideologi endogami yang dianut oleh orangtua Domu.





Domu yang tidak mau diatur mencoba memberikan penjelasan kepada orang tuanya bahwa zaman sudah maju sehingga tidak perlu harus menikah dengan sesama suku. Mendengar perlawanan Domu, Mak Domu tampak kebingungan dan menyuruh untuk Pak Domu saja yang berbicara dengan anak pertama mereka

itu, akan tetapi Pak Domu tetap memilih diam dan memberikan gestur enggan sambil mengibas-ngibaskan tangannya, ia juga memberikan isyarat ke Mak Domu untuk kembali mengancam Domu dengan mengatakan tidak mau ketemu Domu dan calon istrinya.

Domu yang merasa kesal diancam seperti itu akhirnya mematikan telepon sepihak. Hal tersebut membuat Mak Domu kebingungan dan bertanya ke Pak Domu bagaimana kelanjutannya, akan tetapi Pak Domu hanya menghela nafas kasar dan meninggalkan Mak Domu yang masih bertanya-tanya.

Tabel 4. 3 Penolakan Sahat untuk Kembali ke Kampung Halaman

Menit Ke-	Visualisasi	Deskripsi
-----------	-------------	-----------

<p>00:04:50- 00:05:35</p>	   	<p>Percakapan antara Mak Domu, Pak Domu dan Sahat anak terakhir mereka. Mak Domu menanyakan apakah Sahat akan pulang ketika urusannya di Jogja telah beres. Sahat menjawab bahwa urusannya tidak akan pernah beres karena ia punya usaha di Jogja dan harus menjaga Pak Pomo. Merasa kesal, Pak Domu mematikan telepon secara sepihak ketika Mak Domu belum selesai berbicara dan pergi begitu saja. Sahat hanya terdiam dan kembali membantu Pak Pomo.</p> <p>Dialog: Sahat: <i>"Ga ada beresnya mak, aku ada usaha mak, aku juga yang harus jagakan Pak Pomo"</i> Mak Domu: <i>"Kenapa pula harus kau yang jagain dia nak?"</i> Sahat: <i>"Pak Pomo ga ada anak, istrinya juga udah meninggal"</i> Mak Domu: <i>"Tapi kan kau sudah janji sama kami nak, lulus kuliah kau pulang, kau itu anak terakhir loh nak"</i> Sahat: <i>"Iya ngerti aku, tapi kek mana lagi mak?"</i> Mak Domu: <i>"Kalau tau kek gini, ga kami kasih kau merantau, pokoknya kau pulang secepatnya, habis itu ga boleh pergi lagi, tapi..."</i> (Pak Pomo mematikan telepon) Mak Domu: <i>"Pak! Egois kali Bapak ini!"</i> Pak Domu: <i>"Udahlah!"</i></p>
<p>Realitas: nada suara Mak Domu terdengar kecewa dan memohon, sementara Sahat menjawab dengan nada pasrah dan ragu. Komunikasi nonverbal ditunjukkan melalui tindakan Pak Domu yang mematikan telepon secara sepihak dan pergi meninggalkan Mak Domu, menandakan penolakan dan kemarahan atas keputusan Sahat.</p> <p>Representasi: musik jenaka mengalun setelah Pak Domu mematikan telepon secara sepihak menunjukkan sedikit kelucuan karena setelah telepon dimatikan, Pak Domu melanjutkan kembali aktivitas yang sama dengan Sahat anaknya yang di Jogja. Melalui kamera statis dengan medium shot yang menangkap Mak Domu dan Pak Domu dalam satu bingkai, menegaskan ketegangan emosional.</p>		

Ideologi: ideologi tanggung jawab anak bungsu dalam keluarga Batak untuk merawat orang tua. Penolakan Sahat diposisikan sebagai pelanggaran terhadap kewajiban adat, sementara tindakannya mencerminkan nilai empati dan pilihan moral personal di luar struktur adat.


Sahat si anak bungsu yang seharusnya berada di rumah dan mengurus kedua orang tuanya lebih memilih untuk mengabdikan kepada Pak Pomo di Jogja. Pak Domu terlihat kesal karena Sahat tidak mau mengikuti adat dan Mak Domu yang terlihat sedih berusaha membujuk anaknya untuk pulang, karena Sahat sendiri dikatakan sudah berjanji akan pulang kampung ketika kuliahnya sudah selesai.

Kekecewaan dirasakan Mak Domu ketika tahu anak bungsunya memilih untuk tidak pulang, hal itu terlihat dari tangan Mak Domu yang mengelus dada dan matanya yang terpejam serta helaan nafas kecil. Sedangkan Pak Domu hanya diam tak mau berbicara dengan ekspresi kesal yang terpampang jelas di wajahnya.

Mak Domu kemudian menyuruh Sahat agar segera pulang dan tidak boleh kembali lagi ke Jogja, belum sempat Mak Domu menyelesaikan ucapannya, Pak Domu yang terlanjur kesal langsung mematikan telepon secara sepihak lagi.

Hal tersebut membuat Mak Domu mengumpat “Egois kali Bapak ini” dan tidak dihiraukan oleh Pak Domu. Ia pergi melanjutkan pekerjaannya. Disisi lain Sahat hanya bisa terdiam ketika telepon dimatikan tiba-tiba dan kembali melakukan aktivitasnya membantu Pak Pomo.

Tabel 4. 4 Kepatuhan Anak Perempuan terhadap Struktur Keluarga Batak




Menit Ke:	Visualisasi	Deskripsi
00:06:00- 00:06:18		<p>Sarma, anak kedua dari Pak Domu dan Mak Domu terlihat sedang mencicipi makanan yang dimasaknya. Dengan seragam PNS, dia memasak untuk sarapan bersama orang tuanya sebelum berangkat bekerja. Sarma satu-satunya anak yang tinggal di Toba bersama Pak Domu dan Mak Domu.</p>
<p>Realitas: Sarma ditampilkan melalui aktivitas domestik seperti memasak dan menyiapkan sarapan sebelum bekerja. Ekspresi wajahnya tenang dan patuh, serta tidak ada dialog perlawanan. Kostum seragam PNS menunjukkan identitas sebagai perempuan pekerja yang tetap menjalankan peran domestik.</p>		
<p>Representasi: adegan disajikan melalui medium shot dengan pencahayaan terang dan komposisi seimbang, menciptakan kesan harmonis dan tertib. Kamera statis dan durasi shot yang cukup panjang menekankan rutinitas Sarma sebagai sesuatu yang normal dan diterima. Tidak adanya konflik visual justru menegaskan peran Sarma sebagai anak ideal menurut orang tua.</p>		
<p>Ideologi: adegan ini merepresentasikan ideologi subordinasi perempuan dalam keluarga Batak, di mana anak perempuan diposisikan sebagai pihak yang berbakti, penurut, dan bertanggung jawab secara emosional maupun domestik terhadap orang tua, tanpa ruang untuk mempertanyakan perannya sendiri.</p>		

Sarma, anak perempuan satu-satunya Pak Domu dan Mak Domu lebih

memilih tinggal di kampung halaman mereka, Toba. Ia bekerja sebagai PNS di daerahnya dan mengurus kedua orang tuanya.

Terlihat setiap pagi dengan seragam PNS nya yang sudah rapi, dia memasak dan menyiapkan sarapan untuk Pak Domu, Mak Domu dan dirinya sendiri. Kedua orang tuanya melihat Sarma sebagai anak baik yang berbakti kepada mereka, penurut, dan tidak melawan. Berbanding terbalik dengan para saudara laki-lakinya yang suka melawan.

Tabel 4. 5 Ideologi dan Kekuasaan Ayah

Menit Ke-	Visualisasi	Deskripsi
00:12:35- 00:16:22	  	<p>Terjadi perdebatan antara Pak Domu dan Mak Domu di kamar tidur mereka yang remang-remang. Mereka berdebat masalah anak-anak yang tidak mau pulang. Pak Domu kebingungan dan bertanya kepada Mak Domu apa yang harus dilakukan supaya anak mereka pulang dan datang ke pesta Opung mereka. Mak Domu yang nampak sangat lelah menyuruh Pak Domu untuk meminta maaf kepada anak-anak karena sudah terlalu keras kepada mereka dan menyuruh untuk menjemput mereka langsung. Pak Domu langsung tidak setuju dan menolak mentah-mentah usulan tersebut. Ia akhirnya menemukan rencana agar anak-anaknya mau pulang yaitu berpura-pura bercerai dengan Mak Domu.</p>
<p>Realitas: konflik ditampilkan melalui komunikasi verbal bernada tinggi antara Pak Domu dan Mak Domu, disertai ekspresi lelah, intonasi keras, dan penampilan Mak Domu yang kurang rapi dikarenakan kelelahan. Ruang kamar yang remang-remang memperkuat suasana emosional dan tekanan psikologis dalam relasi suami-istri.</p>		

<p>Representasi: close-up shot menampilkan wajah lelah Mak Domu terhadap sikap otoritas Pak Domu kepada anak-anaknya.</p>
--

<p>Ideologi: ideologi patriarki ditampilkan sangat dominan di scene ini, di mana harga diri orang tua dan kekuasaan ayah lebih diutamakan daripada dialog emosional dan empati keluarga.</p>

Pak Domu tampak gelisah dan tidak bisa tidur karena memikirkan bagaimana cara membujuk anak-anaknya untuk pulang agar bisa turut berhadir di acara upacara adat sulang-sulang pahompu. Kegelisahannya membuat Mak Domu nampak terganggu karena Pak Domu terus menerus bertanya kepadanya cara membujuk anak-anak mereka untuk pulang.

Mak Domu menyarankan agar suaminya meminta maaf ke anak-anaknya karena sudah bersikap keras terhadap mereka. Saran tersebut ditolak mentah-mentah oleh Pak Domu dengan perkataan “Kalau aku minta maaf, berarti aku setuju dengan keputusan mereka”.


Keputusan mereka yang dimaksud ialah jalan hidup yang tidak sesuai dengan adat yang mereka anut, yaitu adat Batak. Mak Domu yang tampak sangat lelah dengan sikap Pak Domu bertanya balik “Jadi maumu bagaimana?”. Pak Domu sendiri masih kebingungan apa yang harus dia lakukan agar anak-anaknya bisa datang ke acara upacara adat untuk Opung.

Pak Domu kembali bertanya kepada Mak Domu bagaimana caranya, Mak Domu kembali memberikan saran agar mereka menjemput anak-anak mereka ke jawa. Saran tersebut juga ditolak oleh Pak Domu dengan mengatakan “Kenapa jadi orang tua yang mengemis ke anak?”.

Saran yang selalu ditolak dan perdebatan yang tak kunjung selesai membuat Mak Domu kesal dan kembali ke tempat tidur sambil mengatakan dia hanya

merindukan anak-anaknya dan sudah bertahun-tahun tidak bertemu. Rasa rindu Mak Domu dimanfaatkan Pak Domu agar istrinya mau menjalankan rencananya, yaitu pura-pura bercerai agar anak mereka mau kembali ke rumah.

Tabel 4. 6 Keterbatasan Anak untuk Bertanya dan Berpendapat atas Situasi Kedua Orang Tuanya



Menit Ke-	Visualisasi	Deskripsi
00:20:35- 00:21:05		<p>Pak Domu sengaja pulang larut malam dari lapo agar Mak Domu bisa meluapkan emosinya. Pertengkaran hebat yang direncanakan tersebut disaksikan oleh Sarma yang kemudian terlihat kaget karena ibunya menyuruhnya untuk memberitahu kakak adiknya bahwa orang tua mereka ingin bercerai tanpa alasan yang jelas.</p>
Realitas: Teriakkan Pak Domu & Mak Domu yang sedang bertengkar sengaja untuk membangunkan Sarma. Ekspresi kaget Sarma sebagai saksi konflik dari pertengkaran yang dilakukan secara sengaja dan teatrikal.		
Representasi: Sarma ditempatkan di latar belakang atau tepat di belakang Pak Domu dan Mak Domu. Penempatan ini secara visual menegaskan posisi Sarma sebagai saksi pasif konflik. Pencahayaan ruangan yang redup dan minim kontras menciptakan suasana emosional yang menekan.		
Ideologi: Ideologi hierarki Batak ditampilkan, di mana anak tidak diberi ruang untuk memahami atau mempertanyakan akibat perkelahian dan keputusan orang tua.		

Konflik budaya juga direpresentasikan melalui adegan di atas, yaitu strategi Pak Domu dan Mak Domu yang berpura-pura bercerai demi memaksa

anak-anak merek pulang ke kampung halaman. Rencana yang sudah disiapkan Pak Domu berjalan lancar ketika siasatnya pulang tengah malam dari lapo bisa membangkitkan kemarahan besar pada Mak Domu.

Kemarahan ini akhirnya menyebabkan pertengkaran palsu yang disaksikan oleh Sarma, ia kemudian beranggapan bahwa kedua orang tuanya memang sedang berkelahi hebat sampai ingin cerai dan langsung menghubungi saudara-saudaranya ketika disuruh oleh Mak Domu untuk memberitahu perceraian orang tua mereka.


Tabel 4. 7 Ideologi Etnosentrisme dan Endogami Batak, Pernikahan Sesama Suku dianggap Solusi Menjaga Kemurnian Budaya.

Menit Ke-	Visualisasi	Deskripsi
01:02:18- 01:02:35	 	Domu diminta ibunya untuk mengambil kain ulos di dalam lemari. Akan tetapi ternyata Domu salah mengambil kain ulos. Melihat itu Pak Domu tersenyum tipis lalu menyindir Domu atas kesalahan dan ketidak tahuan Domu tentang kain ulos dan menyuruhnya untuk menikah dengan sesama suku Batak agar ada yang mengajarnya.
Realitas: sindiran verbal Pak Domu dan ekspresi tersenyum tipis menunjukkan komunikasi simbolik yang merendahkan. Kesalahan teknis menjadi pemicu konflik identitas budaya. adegan ini ditampilkan dengan close-up pada objek ulos dan ekspresi wajah Pak Domu, sehingga simbol budaya menjadi pusat perhatian visual. Minimnya pergerakan kamera memperkuat kesan ketegangan simbolik yang muncul dari kesalahan kecil namun bermakna besar secara budaya.		
Representasi: adegan ini ditampilkan dengan close-up pada objek ulos dan ekspresi wajah Pak Domu, sehingga simbol budaya menjadi pusat perhatian visual. Minimnya pergerakan kamera memperkuat kesan ketegangan simbolik yang muncul dari kesalahan kecil namun bermakna besar secara budaya.		

Ideologi: Ideologi endogami Batak ditegaskan, bahwa pernikahan sesama suku dianggap solusi menjaga kemurnian budaya.

Ketidaktahuan Domu terhadap kain ulos dan sindiran Pak Domu tentang menikah dengan orang Batak menggambarkan bentuk konflik budaya yang ada pada adegan di atas. Domu yang bersuku Batak dituntut agar menikah dengan wanita yang bersuku sama dikarenakan kesalahannya dalam mengambil kain ulos untuk opungnya.

Tabel 4. 8 Benturan antara Ideologi Patriarki-Adat dan Individualisme Modern Menjadi Pusat Konflik Budaya dalam Keluarga.

Menit Ke-	Visualisasi	Deskripsi
01:22:00-01:23:38	 <p>Bapak mau bahas kalian.</p> <p>Suspek aku masih apa yang bikin aku bahagia.</p> <p>maunya Bapak itu tak bikin kami bahagia, Pak.</p> <p>Dulu bukan menurut, Pak, tapi tak berarti no longer.</p>	<p>Pak Domu yang merasa anak-anaknya tidak bisa ditahan lagi dengan cara berpura-pura cerai akhirnya meledak dan kembali membahas permasalahan yang sama, sehingga membuat Gabe berdecak saking kesalnya. Anak-anaknya yang tak kuat lagi menahan emosi akhirnya juga meledak dan melawan balik lagi. Sahat yang dikenal paling tenang akhirnya juga ikut meledak dan melawan. Masing-masing mereka menyampaikan isi hatinya, akan tetapi Pak Domu menganggap mereka ingin benar sendiri.</p>


<p>Realitas: dialog saling tumpah tindih, suara meninggi, gestur emosional, dan mimik marah menandakan puncak konflik budaya dalam komunikasi keluarga. konflik direpresentasikan melalui penggunaan handheld camera ringan dan close-up bergantian pada wajah Pak Domu dan anak-anaknya. Teknik ini menciptakan kesan emosional yang intens dan tidak stabil. Pencahayaan kontras tinggi menonjolkan ekspresi marah dan tegang, sementara editing cepat memperlihatkan saling potong dialog yang menandakan</p>
<p>Representasi: konflik direpresentasikan melalui penggunaan handheld camera ringan dan close-up bergantian pada wajah Pak Domu dan anak-anaknya. Teknik ini menciptakan kesan emosional yang intens dan tidak stabil. Pencahayaan kontras tinggi menonjolkan ekspresi marah dan tegang, sementara editing cepat memperlihatkan saling potong dialog yang menandakan komunikasi yang tidak sinkron. Ketiadaan musik latar memperkuat kesan realisme konflik keluarga.</p>
<p>Ideologi: Benturan antara ideologi patriarki yang ada pada Pak Domu dan individualisme modern yang ada pada anak-anaknya menjadi puncak konflik budaya dalam keluarga.</p>

Adegan ini merupakan puncak tertinggi penggambaran bentuk konflik budaya yang ada dalam komunikasi keluarga Batak. Dimana Pak Domu membahas kembali tentang jalan hidup anak-anaknya yang tidak sesuai dengan kemauannya dan juga adat. Ia merasa perjuangannya selama ini tidak dianggap oleh anak-anaknya, sehingga membuat emosinya meledak-ledak.

Di sisi lain anak-anaknya berusaha menjelaskan nilai individualisme modern yang mereka pegang, yaitu apa yang selama ini mereka inginkan yaitu pengambilan keputusan pribadi, seperti memilih pasangan, pekerjaan atau tempat tinggal. Selain itu mereka juga menjelaskan kesalahan ayahnya dalam cara mendidik dan berkomunikasi. Akan tetapi Pak Domu menyanggah perkataan mereka dengan menganggap mereka ingin selalu merasa benar.

Dialog-dialog yang dilontarkan secara bergantian tanpa jeda antara bapak dan anak menunjukkan kegagalan komunikasi dialogis yang selama ini tertunda akibat jarak geografis.

Tabel 4. 9 Ideologi Patriarki Mulai Dipertanyakan dan Dilawan


Menit Ke-	Visualisasi	Deskripsi
01:23:39- 01:25:35		<p>Untuk pertama kalinya, akhirnya Mak Domu berani membantah dan melawan suaminya di depan anak-anaknya. Ia sudah muak atas perlakuan Pak Domu terhadap keluarganya. Di sini dia berhadapan dan mengeluarkan isi hatinya kepada Pak Domu dan membeberkan ke anak-anaknya bahwa rencana perceraian itu hanya bohong semata. Mendengar itu anak-anaknya pun terkejut dan meminta penjelasan ke Sarma yang selama ini ternyata tahu kebohongan orang tuanya.</p>
<p>Realitas: Air mata, suara bergetar, kepala tertunduk dan ekspresi marah menunjukkan pelepasan emosi yang lama terpendam. Ekspresi sedih Sarma menunjukkan kebingungan atas pertanyaan adik-adiknya. Tangan Gabe yang menunjuk-nunjuk mempertegas pertanyaan kepada kakaknya.</p>		
<p>Representasi: Adegan ini ditampilkan dengan medium shot yang stabil dan durasi shot lebih panjang, menciptakan ruang refleksi emosional. Kamera tidak banyak bergerak, menekankan dialog sebagai pusat makna.</p>		
<p>Ideologi: Ideologi patriarki mulai dipertanyakan dan dilawan, digantikan kesadaran dan kesetaraan emosional dalam keluarga setelah disimpan begitu lamanya.</p>		

Perlawanan Mak Domu dan pengakuannya tentang rencana pura-pura bercerai dengan Pak Domu merupakan sebuah bentuk konflik budaya yang memasuki fase reflektif dan membuka konflik emosional yang selama ini terpendam dalam diri Mak Domu.

Perlawanan dan pengakuan ini dipicu karena emosi yang sudah terlalu lama dipendam dan tertekan akibat dinamika keluarga serta dominasi otoritas Pak

Domu. Komunikasi nonverbal sangat menonjol dalam adegan ini, terlihat dari mata berkaca-kaca, suara bergetar yang menandakan beban emosional akibat konflik yang tidak pernah tersampaikan secara terbuka.

Tabel 4. 10 Subordinasi dan Pengorbanan Perempuan demi Keluarga dan Adat

Menit Ke-	Visualisasi	Deskripsi
01:26:50-01:29:10		<p>Sarma yang merasa disudutkan oleh Domu, Gabe dan Sahat karena menyimpan kebohongan orang tuanya, akhirnya menumpahkan kesedihannya dengan memeluk Mak Domu. Melihat ibunya yang berani melawan ayahnya dia pun juga mengeluarkan isi hati yang dia simpan dan dia pendam selama ini. Dia mengutarakan tidaklah mudah menjadi anak perempuan dalam keluarga tersebut, dia diatur dan harus menjadi penurut sedangkan kakak dan adiknya bebas melawan ayahnya dan bisa menjalani kehidupan yang mereka inginkan.</p>
<p>Realitas: Tangisan, pelukan dan suara lirih Sarma menandakan luka psikologis akibat represi komunikasi selama bertahun-tahun. Narasi verbal Sarma mengungkapkan pengalaman pengorbanan hidup yang dipaksakan oleh adat dan otoritas sang ayah.</p>		
<p>Representasi: Representasi konflik dibangun melalui close-up intens pada wajah Sarma saat menangis dan berbicara. Kamera diletakkan sejajar dengan mata, menciptakan kedekatan emosional antara karakter dan penonton. Durasi shot yang panjang memungkinkan emosi berkembang secara natural. Teknik ini menempatkan pengalaman perempuan sebagai pusat narasi konflik.</p>		
<p>Ideologi: Ideologi subordinasi perempuan dalam sistem adat batak diperlihatkan secara kritis dan pengorbanan perempuan demi keluarga dan adat ditampilkan sebagai praktik budaya yang problematis.</p>		

Sarma sebagai anak perempuan satu-satunya di keluarga akhirnya meledak


dengan tangisan yang ia tumpahkan ke ibunya. Hal tersebut dipicu oleh para saudaranya yang menyudutkan dan menyalahkannya atas kebohongan kedua orangtua mereka yang ia tutupi agar para saudaranya mau pulang ke kampung halaman.


Pada adegan di atas, ia meluapkan luka batinnya yang selama ini ia pendam dan tidak berani diutarakannya karena stigma anak perempuan yang harus patuh dan tidak boleh melawan di adat mereka. Luka tersebut ia utarakan kepada saudara-saudaranya yang selama ini selalu melawan orang tua, sedangkan ia harus patuh tanpa boleh membantah.

Beberapa luka yang ia simpan dari keluarganya ialah harus putus dari pacarnya karena bersuku non-Batak, harus merelakan sekolah memasak di Bali karena dianggap tidak jelas oleh Bapaknya dan harus tinggal di kampung halaman untuk mengurus kedua orang tuanya.

Hal-hal yang ia alami sangatlah mirip dengan apa yang dialami oleh saudara-saudaranya yang lain. Bedanya, Sarma hanya bisa patuh dan menurut apa yang diperintahkan oleh Bapaknya. Sedangkan Domu, Gabe dan Sahat bisa melawan dan hidup sesuai dengan apa yang mereka mau.

Tabel 4. 11 Dialog Antar Generasi sebagai Resolusi Konflik Budaya

Menit Ke-	Visualisasi	Deskripsi
01:36:50- 01:40:00		Pak Domu datang kepada ibunya untuk meminta makan, karena tidak ada makanan di rumahnya semenjak istri dan anaknya pulang ke rumah Opung Mak Domu. Di sini akhirnya Pak Domu menangis menyadari kesalahan yang

		<p>diperbuatnya, sedangkan Opung hanya tersenyum dan menatap dalam anaknya. Pak Domu mengatakan bahwa ia hanya mengikuti cara mendidik ayahnya dulu. Opung pun menjelaskan bahwa Pak Domu berbeda dengan ayahnya, ayahnya hanya mampu menyekolahkan Pak Domu sampai SMP saja, sedangkan Pak Domu berhasil mendidik anaknya sampai kuliah dan sukses. Maka dari itu Pak Domu tidak seharusnya marah ketika anak-anaknya memilih jalan hidup mereka masing-masing, karena itu artinya mereka pintar dan sudah mandiri.</p>
	<p>Realitas: Tangisan, suara pelan dan sikap tubuh runtuh menandakan perubahan psikologis Pak Domu. Dialog reflektif antara Pak Domu dan ibunya membuka kesadaran Pak Domu atas kesalahan berpikir terhadap anaknya-anaknya selama ini.</p>	
	<p>Representasi: Konflik batin Pak Domu direpresentasikan melalui <i>close-up</i> wajah dengan pencahayaan natural dari samping, menciptakan bayangan lembut yang menegaskan kerentanan emosional. Kamera dibiarkan statis dengan durasi panjang, memberi ruang pada ekspresi tanpa interupsi. Teknik ini membingkai perubahan karakter Pak Domu secara visual dan emosional.</p>	
	<p>Ideologi: Ideologi adat yang lentur dan reflektif ditawarkan sebagai solusi konflik budaya antargenerasi serta ideologi transformasi budaya: adat harus berdampingan dengan nilai modern tanpa paksaan dan itu bukan sebuah kesalahan.</p>	

Penggambaran Pak Domu pada adegan di atas sangatlah berbanding terbalik dengan sosok Pak Domu pada adegan-adegan sebelumnya. Di sini Pak Domu digambarkan tidak berdaya dan pasrah serta kebingungan setelah apa yang dia lakukan terhadap keluarganya.

Opung Domu nampak tenang dan tersenyum tipis walau melihat anaknya menangis dihadapannya. Perkataan dan nasehat Opung Domu menjadi sebuah jawaban atas semua pertanyaan-pertanyaan yang berkecamuk di kepala Pak Domu. Dia menyadari bahwa selama ini dia salah menganggap anak-anaknya membangkang dan tidak patuh terhadapnya.

Scene perkataan Pak Domu “*Padahal aku hanya mengikuti cara didik*

Bapakku dulu” menjadi bukti bahwa konflik budaya yang terjadi dalam keluarganya dipicu karena benturan antara budaya adat istiadat dan orientasi tradisi yang diwariskan oleh generasi tua dengan nilai dan budaya modern yang diadopsi oleh generasi muda.

Pak Domu merasa harus mewariskan tradisi adat yang murni kepada anak-anaknya tanpa mau mengerti bahwa di zaman yang sudah maju ini budaya modern bisa hidup berdampingan dengan tradisi adat yang diwariskan kepada mereka tanpa paksaan dan kekerasan.

Hal ini memperkuat representasi konflik budaya dalam komunikasi keluarga yang menjadi tema sentral film *Ngeri-Ngeri Sedap*. Scene percakapan Pak Domu dan Opung Domu tersebut juga menegaskan bahwa keluarga dalam film ini menjadi ruang negosiasi budaya antargenerasi.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Film *Ngeri-Ngeri Sedap* (2022) menceritakan dinamika konflik budaya yang terjadi pada sebuah keluarga Batak. Berdasarkan hasil analisis data menggunakan pendekatan semiotika John Fiske, ditemukan bahwa konflik budaya tidak hanya dimunculkan melalui perbedaan pendapat antar tokoh, tetapi direpresentasikan secara sistematis melalui praktik komunikasi verbal dan nonverbal, relasi kuasa dalam keluarga, serta ideologi budaya yang melatarbelakangi interaksi antar generasi.

Dengan demikian, konflik budaya dalam film ini bukan sekadar konflik personal, melainkan konflik nilai yang berakar pada struktur budaya dan sistem

komunikasi keluarga Batak. Pada tahap awal konflik, komunikasi keluarga dalam film didominasi oleh pola komunikasi otoriter yang diperankan oleh figur ayah, Pak Domu.

Pola komunikasi ini ditandai oleh penggunaan bahasa perintah, tekanan moral, serta legitimasi adat dalam setiap pengambilan keputusan keluarga. Hasil penelitian ini sejalan dengan sebuah kajian sosiologi yang menyatakan bahwa pola komunikasi atau pengasuhan keluarga otoriter cenderung menempatkan orang tua sebagai pusat kontrol, sementara anak diposisikan sebagai pihak yang harus patuh, berhati-hati dan keterbatasan mengekspresikan diri.¹

Dalam konteks keluarga Batak yang ditampilkan dalam film, pola ini diperkuat oleh nilai budaya patriarkal yang menganggap ayah sebagai pemegang otoritas tertinggi dalam keluarga.

Konflik budaya mulai tampak ketika nilai-nilai tradisional yang dipegang oleh orang tua berhadapan dengan nilai modern yang dianut oleh anak-anak. Anak-anak Pak Domu, yang telah lama merantau, membawa cara pandang baru yang lebih individualistik dan rasional, sehingga menolak beberapa tuntutan adat yang dianggap tidak relevan dengan kehidupan mereka.

Dalam perspektif teori konflik budaya, kondisi ini menunjukkan benturan antara sistem nilai kolektivistik dan individualistik yang seringkali memicu konflik komunikasi antar generasi.² Film ini secara konsisten menggambarkan bahwa konflik bukan muncul karena perbedaan pendapat semata, melainkan

¹ Atma Ras and others, *Pola Asuh Otoriter dan Implikasinya terhadap Kehidupan Sosial Mahasiswa Makassar: Kajian Sosiologi*, 11.2 (2025).

² B. Riyanto and H.K. Aji, *Komunikasi Antar Budaya* (UnisriPress, 2024) <<https://books.google.co.id/books?id=pLlIEQAAQBAJ>>.

karena kegagalan komunikasi dalam menjembatani perbedaan nilai tersebut.

Pada level realitas menurut semiotika John Fiske, konflik budaya direpresentasikan melalui praktik komunikasi sehari-hari dalam keluarga, seperti nada bicara yang tinggi, ekspresi wajah yang tegang, serta gestur tubuh yang menunjukkan dominasi dan penolakan.

Adegan percakapan melalui telepon, misalnya, tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol jarak emosional antara orang tua dan anak. Penggunaan medium komunikasi jarak jauh ini mempertegas keterputusan relasi keluarga, baik secara fisik maupun psikologis.

Hal ini sejalan dengan pandangan Fiske bahwa level realitas mencerminkan bagaimana makna budaya dibangun melalui tanda-tanda sosial yang tampak dalam kehidupan sehari-hari (Fiske, 2011).

Pada level representasi, film *Ngeri-Ngeri Sedap* membingkai konflik keluarga sebagai narasi sosial tentang krisis komunikasi antar generasi dalam keluarga tradisional. Ruang domestik keluarga Batak ditampilkan sebagai arena utama terjadinya konflik, yang merepresentasikan bagaimana budaya bekerja dalam ruang privat.

Dialog-dialog yang sarat emosi, pemilihan sudut kamera yang menekankan ketegangan, serta ritme percakapan yang terputus-putus menjadi perangkat sinematik untuk menegaskan konflik budaya yang terjadi. Representasi ini menunjukkan bahwa film tidak bersifat netral, melainkan aktif membangun makna sosial tentang keluarga Batak dan tantangan budaya yang dihadapinya.

Pada level ideologi, film merepresentasikan kritik terhadap dominasi ideologi patriarki dan otoritarianisme budaya dalam keluarga. Ideologi ini ditantang oleh nilai-nilai baru yang menekankan kesetaraan, keterbukaan, dan dialog. Namun, film tidak serta-merta menolak budaya Batak, melainkan menawarkan rekonstruksi makna budaya yang lebih humanis. Hal ini sejalan dengan konsep representasi Stuart Hall yang menekankan bahwa makna budaya selalu bersifat dinamis dan dapat dinegosiasikan melalui praktik representasi.³

1. Representasi Konflik Budaya dalam Komunikasi Keluarga Batak

Pada Film Ngeri-Ngeri Sedap (2022)

Film Ngeri-Ngeri Sedap tidak semata menampilkan konflik keluarga sebagai kejadian interpersonal biasa, tetapi secara khusus menggambarkan benturan nilai budaya Batak tradisional dengan nilai modern melalui praktik komunikasi keluarga.

Benturan ini muncul dalam berbagai bentuk konflik budaya yang terekam dalam dialog, ekspresi nonverbal, pilihan bahasa sinematik, serta framing adegan, yang selanjutnya direpresentasikan dalam tiga level semiotika John Fiske: realitas, representasi teknis, dan ideologi.

Representasi konflik budaya ini menunjukkan bagaimana nilai budaya menentukan pola komunikasi dalam keluarga, baik dalam bentuk tegangan verbal, ketegangan nonverbal, maupun dinamika relasi kuasa antar generasi.

³ *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices.*

Berikut bentuk-bentuk konflik budaya yang direpresentasikan dalam komunikasi keluarga Batak di film *Ngeri-Ngeri Sedap*.

a. Konflik Otoritas dan Kepatuhan dalam Komunikasi Orang Tua–Anak

Salah satu bentuk konflik budaya yang dominan adalah benturan antara otoritas orang tua dan kebutuhan anak untuk mandiri. Pak Domu, sebagai figur ayah dalam keluarga Batak, sering berbicara secara imperatif, menuntut kepatuhan anak-anaknya terhadap adat dan keputusan keluarga.

Konflik ini muncul ketika Pak Domu menuntut anak-anak untuk pulang kampung demi memenuhi adat yang berlaku. Respon anak-anak yang menolak atau bersikap defensif menunjukkan adanya benturan nilai antara kolektivisme adat Batak dan individualisme modern yang dipengaruhi pengalaman perantauan anak-anak.⁴

Pada level realitas dalam analisis semiotika John Fiske, komunikasi verbal berupa perintah, tekanan moral, dan gestur dominan menunjukkan otoritas ayah sebagai kepala keluarga. Pernyataan seperti “kalian harus pulang” disampaikan dengan nada tinggi dan gestur tubuh yang dominan. Sementara itu, respon anak-anak berupa nada defensif atau penolakan verbal menandai

⁴ Ashari Rahmatia, Oman Sukmana, and Rachmad Kristiono Dwi Susilo, ‘Individualisme Gen Z sebagai Tantangan Kolektivisme di Indonesia’, *Journal of Society Bridge*, 2.3 (2024), pp. 186–96, doi:10.59012/jsb.v2i3.55.

resistensi terhadap otoritas tersebut.

Pada level representasi, konflik ini diperkuat dengan teknik sinematik seperti *close-up* pada ekspresi wajah yang menegangkan, serta *medium shot* yang menempatkan figur ayah di tengah frame, menegaskan posisinya secara visual sebagai pusat kuasa. Pencahayaan yang natural namun kontras membantu menonjolkan setiap ketegangan emosi yang tidak terucap secara verbal, sekaligus menciptakan suasana dramatis yang mendukung konflik budaya.

Sebagaimana dijelaskan dalam penelitian tentang semiotika film lain, elemen kamera, dialog, dan komposisi visual merupakan kode representasi yang mengkonstruksi makna-makna dalam film.⁵

Pada level ideologi, konflik ini mengandung nilai patriarki dan kolektivisme adat Batak. Ideologi ini muncul dari narasi bahwa orang tua, terutama laki-laki, memegang kontrol kuat dan keputusan budaya bersifat hierarkis. Anak-anak yang menolak menunjukkan adanya benturan antara ideologi budaya tradisional dengan nilai modern individualisme, yang menjadi pusat konflik budaya dalam keluarga. Film tersebut memvisualisasikan perbedaan sistem nilai ini sebagai konflik yang berlapis, bukan

⁵ Sarmila Sarmila, 'Analisis isi Representasi Character Building dalam Film Budi Pekerti' (Thesis, Diss. IAIN PAREPARE, 2025)
<<https://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/11393/1/2120203870233049.pdf>>.

sekadar perbedaan pendapat antar karakter.

Konflik ini tidak hanya berupa perbedaan opini, tetapi juga menunjukkan kegagalan komunikasi dialogis karena kedua pihak menggunakan kode komunikasi yang berbeda: satu menekankan kewajiban adat, sementara yang lain menekankan hak pribadi.

b. Konflik Identitas Budaya dan Modernitas

Film *Ngeri-Ngeri Sedap* juga menampilkan bentuk konflik budaya terkait identitas budaya Batak yang dihadapkan pada modernitas. Anak-anak yang merantau membawa gaya hidup modern yang kadang bertentangan dengan ekspektasi adat Batak tentang peran lelaki, peran keluarga, dan pemilihan pasangan.

Misalnya, konflik antara Domu dan ayahnya terkait pasangan hidup Domu yang bukan berasal dari suku Batak, kemudian konflik antara Gabe dan ayahnya tentang pekerjaannya sebagai pelawak yang ditentang keras oleh ayahnya karena dianggap tidak terhormat dalam pandangan adat, dan Sahat yang diharuskan pulang mengurus kedua orang tuanya di rumah.

Pada level realitas, dialog yang menyinggung pasangan non-Batak menampilkan perbedaan makna budaya: orang tua menekankan pentingnya mematuhi adat, sementara generasi muda menonjolkan hak individu dan kehidupan modern. Tanda-tanda ini terlihat melalui pilihan kata seperti “kau yang melanjutkan adat”

dari ucapan Mak Domu dan “orang bisa hidup tanpa adat” dari ucapan Domu.

Pada level representasi, konflik ini direpresentasikan secara sinematik melalui teknik *shot-reverse shot* yang menampilkan wajah orang tua dan anak secara bergantian, mempertegas ketegangan pandangan dan ketidaksepahaman.

Kamera sering berpindah fokus antara figur yang berbeda, menandakan bipolaritas nilai budaya yang dipertentangkan. Editing lambat dan jarak antar shot mencerminkan jeda emosional antara figur tua dan muda, ini menunjukkan bahwa representasi sinematik memperkuat perbedaan sosial dalam film.⁶

Pada level ideologi, konflik ini merepresentasikan benturan antara nilai tradisional yang kolektif dengan nilai modern yang individualistik. Nilai modern menuntut ruang ekspresi diri dan kebebasan memilih pasangan hidup, sementara nilai tradisional menuntut pemeliharaan adat dan identitas suku. Film ini menghadirkan wacana kritis tentang batas penerapan nilai budaya tradisional dalam kehidupan masyarakat yang terus mengalami modernisasi.

Konflik-konflik di atas merefleksikan resistensi terhadap perubahan budaya yang berakar pada adat endogami Batak. Ini

⁶ Nur Afni Rachman, ‘John Fiske’s Semiotic Analysis of Moral Education in “Budi Pekerti” Film’, *Journal of Language, Communication, and Tourism*, 2.1 (2023), pp. 18–28, doi:10.25047/jlct.v2i1.4481.

sesuai dengan gagasan bahwa ketika nilai budaya tradisional bertemu dengan nilai budaya lain, sering kali terjadi ketegangan komunikasi yang memicu konflik budaya.⁷

c. Konflik Peran Gender dalam Komunikasi Keluarga

Salah satu adegan yang menjadi representasi konflik budaya muncul melalui peran gender yang diberikan kepada Sarma sebagai anak perempuan. Walaupun Sarma telah bekerja sebagai PNS, ia tetap ditugaskan secara implisit untuk mengurus urusan domestik keluarga, seperti memasak dan menyiapkan sarapan untuk kedua orang tuanya, sebuah nilai budaya yang menunjukkan subordinasi perempuan.⁸

Benturan ini menunjukkan adanya ketegangan budaya antara peran gender tradisional Batak dan peran individu perempuan dalam kehidupan modern.⁹

Pada level realitas, adegan yang menampilkan Sarma sebagai anak perempuan yang terus menjalankan peran domestik meskipun memiliki pekerjaan profesional menunjukkan ketimpangan peran gender. Dialog yang menyiratkan pengharapan

⁷ Naitboho and others, *KONFLIK LINTAS BUDAYA DALAM INTERAKSI SOSIAL MASYARAKAT MULTIKULTURAL*.

⁸ Troyandi Fiona, 'Subordinasi Perempuan Dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap' (unpublished, Diss. Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2023).

⁹ Irma Fatmawati, Rahul Ardian Fikri, and Annisa Febrina, *Negotiation of the Role of Batak Women in the Modern Era: A Challenge to the Domination of the Patriarchy of Dalihan Na Tolu*, n.d.

agar Sarma bertanggung jawab terhadap tugas rumah tangga menandakan perbedaan norma budaya yang dipaksakan pada perempuan.

Pada level representasi, konflik ini direpresentasikan melalui komposisi visual yang menempatkan Sarma dalam adegan keseharian domestik dengan *medium shot* yang statis, sedangkan adegan lain yang melibatkan tokoh laki-laki menunjukkan ruang gerak lebih besar dalam lingkungan sosial. Pilihan kamera yang konsisten pada ruang domestik bagi tokoh perempuan mempertegas peran tradisional yang dilekatkan padanya.

Pada level ideologi, konflik ini mencerminkan ideologi subordinasi gender, di mana budaya Batak menempatkan perempuan pada posisi domestik sebagai bagian dari norma sosial budaya. Studi lain yang menggunakan analisis Fiske juga menunjukkan bagaimana representasi gender dalam film seringkali menegaskan nilai dominan budaya melalui teknik sinematik dan konteks naratif yang mendukung struktur sosial tradisional.¹⁰

Konflik ini berfungsi sebagai kritik terhadap praktik budaya yang memberi nilai lebih tinggi pada peran domestik

¹⁰ Nova Yana Azli Harahap, Nursapia Harahap, and Syahrul Abidin, 'ANALISIS SEMIOTIKA JOHN FISKE DALAM KETIDAKSETARAAN GENDER PADA FILM DANGAL 2016', *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, dan Pendidikan*, 2.4 (2023), pp. 1117–26, doi:10.54443/sibatik.v2i4.725.

perempuan, sehingga mempengaruhi komunikasi dan posisi negosiasi perempuan dalam keluarga.

d. Konflik Epistemik: Pengetahuan Adat Vs. Pengetahuan Modern

Adegan ketika Domu salah mengambil ulos bukan sekadar kesalahan teknis, melainkan konflik budaya dalam bentuk pengetahuan (epistemik). Ulos sebagai simbol adat Batak memiliki makna ritual dan makna sosial yang hanya dimengerti sepenuhnya oleh generasi tua.

Ketidaktahuan Domu terhadap makna ini menimbulkan konflik yang tampak dalam dialog serta ekspresi orang tua. Benturan ini mencerminkan konflik budaya dalam komunikasi keluarga yang bukan sekadar soal aturan, tetapi juga soal kerangka makna budaya yang berbeda antara generasi tua dan muda.

Pada level realitas, dialog menyiratkan ketidaktahuan Domu terhadap simbol budaya adat serta respon kritik dari orang tua melalui kata-kata bernada evaluatif. Ekspresi wajah dan gestur tubuh memperjelas kritik tersebut.

Pada level representasi, teknik *close-up* pada objek ulos dan reaksi tokoh menguatkan makna simbolik yang bertentangan pandangan budaya. Editing dan framing yang fokus pada simbol mempertegas pentingnya tanda tersebut dalam budaya.

Pada level ideologi, konflik ini merepresentasikan pertentangan antara pengetahuan adat turun-temurun dan

pengetahuan modern yang kurang memahami kode budaya tertentu. Ideologi ini berakar pada nilai budaya yang terus dijaga oleh generasi tua, sementara generasi muda perlu menegosiasikan makna tersebut dalam konteks kehidupan masa kini.

Menurut pendapat penulis, representasi budaya Batak dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* lebih condong ke arah positif, meskipun film ini secara eksplisit menampilkan konflik, ketegangan, dan pertentangan dalam komunikasi keluarga.

Representasi konflik yang ditampilkan tidak dimaksudkan untuk mendiskreditkan budaya Batak, melainkan sebagai bentuk kritik reflektif terhadap dinamika budaya dalam keluarga Batak yang sedang berhadapan dengan perubahan sosial dan modernitas.

Film ini memperlihatkan nilai-nilai budaya Batak seperti ikatan kekeluargaan yang kuat, penghormatan terhadap orang tua, pentingnya adat, serta rasa tanggung jawab orang tua terhadap masa depan anak-anaknya. Meskipun nilai-nilai tersebut kerap memicu konflik akibat cara penyampaian yang otoritatif dan hierarkis, film ini menunjukkan bahwa konflik tersebut berakar pada kasih sayang dan kepedulian, bukan pada niat menindas atau mengekang. Selain itu, film *Ngeri-Ngeri Sedap* tidak menampilkan budaya Batak sebagai budaya yang kaku dan tidak bisa berubah, melainkan sebagai budaya yang mampu bernegosiasi dengan nilai-nilai modern melalui dialog, kompromi, dan rekonsiliasi antargenerasi.

Penyelesaian konflik dalam film menegaskan bahwa komunikasi yang terbuka dan empatik dapat menjadi jembatan antara adat dan kebebasan individu.

Dengan demikian, budaya Batak direpresentasikan sebagai budaya yang dinamis, manusiawi, dan relevan dengan realitas sosial kontemporer. Oleh karena itu, meskipun konflik budaya ditampilkan secara intens, film ini justru memperkuat citra positif budaya Batak sebagai sistem nilai yang menjunjung kebersamaan, cinta keluarga, dan kemampuan beradaptasi di tengah perubahan zaman.

2. Integrasi Nilai Dakwah dalam Resolusi Konflik Budaya Keluarga

Selain merepresentasikan konflik budaya dalam komunikasi keluarga Batak, film *Ngeri-Ngeri Sedap* juga menyampaikan nilai-nilai dakwah secara implisit melalui dinamika konflik dan proses penyelesaiannya.

Dakwah dalam konteks penelitian ini tidak dipahami sebatas penyampaian pesan keagamaan secara verbal atau simbol keislaman secara eksplisit, melainkan sebagai internalisasi nilai-nilai moral dan etika Islam yang tercermin dalam perilaku, sikap, dan cara berkomunikasi antar tokoh dalam keluarga.

Nilai dakwah pertama yang sangat tampak dalam film ini adalah nilai *Birrul Walidain* dan tanggung jawab orangtua dalam mendidik anak. Di satu sisi, sikap anak-anak yang menolak kehendak orang tua bertentangan dengan ajaran *birrul walidain* yang menekankan kewajiban berbakti, menghormati, dan berkata lemah lembut kepada orang tua, sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an Surah Al-Isra ayat 23 yang berbunyi:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.”

Surah Al-Isra ayat 23 merupakan larangan untuk kita berkata kasar dan perintah untuk berbuat baik kepada kedua orang tua. Namun di sisi lain, film ini juga merepresentasikan pentingnya peran orang tua, khususnya ibu, dalam menjalankan pendidikan yang penuh kasih, empati, dan dialog.

Nilai ini sejalan dengan prinsip dakwah Islam bahwa orang tua tidak hanya berhak ditaati, tetapi juga memiliki kewajiban mendidik anak dengan kebijaksanaan, sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW dalam hadits berikut:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْنُونٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Artinya: “Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya” (HR. Bukhari dan Muslim).

Sosok Mak Domu dalam film Ngeri-Ngeri Sedap yang lebih lembut dan berusaha memahami anak-anaknya merepresentasikan nilai keibuan dalam Islam sebagai madrasah pertama bagi anak, sebagaimana pesan moral dalam hadis tentang keutamaan peran ibu dalam pengasuhan dan pendidikan.

Nilai dakwah berikutnya yang juga tampak kuat dalam film ini adalah nilai musyawarah dan dialog. Konflik yang awalnya didominasi oleh komunikasi

satu arah dan otoriter perlahan bergerak menuju komunikasi yang lebih dialogis. Perubahan sikap Pak Domu setelah meminta pendapat kepada ibunya (opung) dan mulai mendengarkan pandangan anak-anaknya menunjukkan pentingnya musyawarah sebagai prinsip dakwah dalam membangun keharmonisan keluarga.

Hal ini selaras dengan hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud:

حَدَّثَنَا ابْنُ الْمُثَنَّى، حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي بُكَيْرٍ، حَدَّثَنَا شَيْبَانُ، عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ عُمَيْرٍ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " الْمُسْتَشَارُ مُؤْتَمَنٌ

Artinya: Dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: "Orang yang dimintai pendapat adalah orang yang dipercaya".

Opung merupakan orang yang dapat dipercayai oleh Pak Domu, sehingga ia mengadukan permasalahannya dengan anak-anaknya kepada ibunya dan juga sekaligus meminta pendapatnya. Opung memberikan nasihat secara lembut yang akhirnya bisa membuka pikiran Pak Domu, bahwa segala sesuatu yang dipaksakan itu tidak baik dan setiap orang memiliki hak untuk menentukan jalan hidupnya masing-masing.

Dialog yang terjadi antara Pak Domu dan keluarganya juga selaras dengan Qur'an surah Al-Imran Ayat 159 yang berbunyi:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: "Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan

mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal”

Dalam ayat di atas, dikatakan jika berbicara atau menasehati orang lain dengan sikap yang keras dan hati yang kasar tentulah tidak akan diterima oleh mereka yang dinasehati dan bahkan dijaui. Sama hal nya seperti Pak Domu yang berdialog dengan keluarganya dalam bentuk otoriter dan mengekang, tidak mendengarkan sudut pandang dari yang lain, juga suka memaksakan kehendaknya. Oleh karena itu akhirnya ia ditinggalkan oleh semua anggota keluarganya.

Kemudia hubungan Pak Domu dengan anggota keluarganya mulai membaik ketika Pak Domu mulai menyadari kesalahannya dan mencoba bermusyawarah dengan para anggota keluarganya secara baik dan mengerti jika tidak semua kehendaknya bisa ia paksakan terhadap orang lain, terutama kepada anggota keluarganya sendiri.

Film ini menegaskan bahwa konflik budaya tidak dapat diselesaikan melalui paksaan, melainkan melalui keterbukaan komunikasi dan kesediaan untuk saling memahami.

Nilai dakwah berikutnya adalah kesabaran dan pengendalian diri. Tokoh Mak Domu dan Sarma merepresentasikan figur yang menahan emosi dalam menghadapi tekanan budaya dan otoritas keluarga. Mak Domu yang berusaha sabar dan mengendalikan dirinya ketika berdebat dengan Pak Domu dan Sarma yang berusaha sabar ketika pilihan hidupnya diatur oleh orang tuanya.

Sikap sabar yang ditampilkan tidak dimaknai sebagai kepasrahan semata,

tetapi sebagai bentuk kebijaksanaan dalam menjaga keutuhan keluarga. Dalam konteks dakwah, kesabaran diposisikan sebagai kekuatan moral yang memungkinkan terciptanya perubahan secara perlahan namun berkelanjutan.

Sabar dan pengendalian ini sudah dijelaskan di dalam hadits yang berbunyi:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَيْسَ الشَّدِيدُ
بِالصَّرْعَةِ إِنَّمَا الشَّدِيدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ (متفق عليه) هـ

Artinya: “Dari Abu Hurairah RA, Rasulullah SAW bersabda: “Bukanlah orang yang kuat yang menang dalam pergulatan akan tetapi orang yang kuat ialah yang mampu menahan hawa nafsunya saat marah,” (Mutttafaqun 'alaih).

Film Ngeri-Ngeri Sedap juga merepresentasikan nilai introspeksi diri (muhasabah) melalui transformasi karakter Pak Domu. Tangisan dan pengakuan kesalahan Pak Domu di hadapan tokoh Opung menjadi simbol refleksi diri atas pola komunikasi dan pola asuh yang selama ini dijalankannya.

Surah Al-Qiyamah ayat 2 adalah surah yang membahas tentang muhasabah diri, yang berbunyi:

وَلَا أَقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ

Artinya "Dan aku bersumpah demi jiwa yang selalu menyesali (dirinya sendiri)". Ayat ini menunjukkan pentingnya introspeksi dan penyesalan atas kesalahan diri. Ayat ini juga mendorong setiap manusia untuk memiliki sifat *nafsul lawwamah*, yaitu kesadaran diri untuk terus-menerus mengevaluasi dan memperbaiki diri, karena Allah bersumpah dengan jiwa seperti itu.

Adegan penyesalan diri oleh Pak Domu dihadapan tokoh Opung

menunjukkan bahwa dakwah tidak selalu hadir dalam bentuk nasihat verbal, melainkan dapat diwujudkan melalui pengalaman emosional yang menggugah kesadaran moral seseorang. Selain itu, nilai kasih sayang dan penghormatan dalam keluarga menjadi pesan dakwah yang mengikat keseluruhan narasi film.

Rekonsiliasi antara orang tua dan anak-anak pada akhir cerita merepresentasikan pentingnya kasih sayang sebagai fondasi komunikasi keluarga. Film ini menyampaikan pesan bahwa adat dan budaya seharusnya berfungsi sebagai sarana memperkuat relasi keluarga, bukan sebagai alat penindasan atau pembatas kebebasan individu.

Dengan demikian, film *Ngeri-Ngeri Sedap* berfungsi sebagai media dakwah kultural yang menyampaikan nilai-nilai Islam melalui representasi konflik budaya dan proses komunikatif dalam keluarga Batak. Dakwah disajikan secara kontekstual dan relevan dengan realitas masyarakat multikultural Indonesia, sehingga pesan moral dan spiritual dapat diterima secara lebih inklusif.